

RAMAYANA DALAM *KITAB OMONG KOSONG*
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
RAMAYANA IN KITAB OMONG KOSONG
BY SENO GUMIRA AJIDARMA

Hasina Fajrin R.¹, Andi Indah Yulianti²

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km. 7, Talasalapang, Makassar

Posel: hasinafajrinr@gmail.com¹, andiindahyulianti@gmail.com²

ABSTRAK

Sastra lama memiliki sesuatu yang khas, sehingga menarik minat yang cukup besar dari para penulis untuk menceritakan ulang dengan pengurangan, penambahan, atau penciptaan variasi cerita yang baru. Tulisan ini akan membahas *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Aji darma dengan membandingkan Ramayana dengan *Kitab Omong Kosong* dan merasionalisasi dampak konvensi dan inovasi bagi *Kitab Omong Kosong* yang merupakan intertekstual pembacaan Seno terhadap Ramayana dengan menggunakan teori intertekstual. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Seno Gumira Ajidarma melalui novel *Kitab Omong Kosong* mendekonstruksi cerita dan menyatakan bahwa yang jahat pun tidak selalu jahat, selalu saja ada sisi baik yang dimiliki setiap orang. *Kitab Omong Kosong* tidak hanya terinspirasi dari kisah Ramayana, meskipun kisah Ramayana yang dominan, tetapi juga kisah Sutasoma, Jataka-Mala, Siwaratrikalpa, Bubukshah dan Gagang Aking serta Togog, bahkan Maneka dan Satya. Repertoire Seno mengenai kisah-kisah tersebut sangat memadai untuk menghasilkan novel yang memenuhi hasrat keingintahuan pembaca mengenai kanon-kanon sastra lama. Bahkan penulis yang baru berkenalan dengan kisah Ramayana, dibuat ingin tahu lebih dalam tentang kanon-kanon sastra lama yang lain. Ini juga menjadi jalan bagi Seno untuk tidak hanya mengisahkan ulang mengenai *Ramayana*, tetapi juga memperkenalkan kisah-kisah lain kepada para pembaca yang lebih tertarik-membaca novel dibanding mengais-ngais kisah tersebut dalam buku-buku sastra lama.

Kata kunci: sastra lama; intertekstual; *Kitab Omong Kosong*; dekonstruksi.

ABSTRACT

Classic literature has something distinctive, thus attract interest from writers to retell it with the reduction, addition, or creation of new story versions. This paper will discuss the *Kitab Omong Kosong* by Seno Gumira Ajidarma by comparing Ramayana with the *Kitab Omong Kosong* and rationalize the impact of convention and innovation which is an intertextual reading of Seno against Ramayana using intertextual theory. The results of the discussion showed that Seno Gumira Ajidarma through the novel *Buku Omong Kosong* deconstructed the story and stated that even evil is not always evil, there is always a good side that everyone has. *Kitab Omong Kosong* is not only inspired by the story of Ramayana, although the story of Ramayana is dominant, but it is also the story of Sutasoma, Jataka-Mala, Siwaratrikalpa, Bubukshah and Handling Aking and Togog, even Maneka and Satya. Seno's repertoire of these stories is very adequate to produce novels that fulfill the readers' curiosity about classic literary canons. Even writers, who are new to the Ramayana story, are made to want to know more about the other classics literary canons. This is also a way for Seno to not only retell the story of Ramayana, but also introduce other stories to readers who are more interested in reading novels than scavenging the story in classics literary books.

Keywords: classic literatures; intertextual; *Kitab Omong Kosong*; deconstruction.

1. PENDAHULUAN

Kitab Omong Kosong yang ditulis Seno Gumira Ajidarma pertama kali dimuat pa-

da *Koran Tempo* April 2001 hingga Oktober 2001 sebagai cerita bersambung dengan judul *Rama-Sinta*. Pada tahun 2004, cerita tersebut diterbitkan dalam bentuk novel dan diberi judul *Kitab Omong Kosong* oleh Penerbit Bentang. Novel ini telah mengalami tiga kali cetak ulang, dan terakhir pada Mei 2013 menunjukkan animo positif masyarakat mengenai novel ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa sastra modern yang terinspirasi dari sastra lama mendapat tempat khusus di hati pembaca karya sastra karena pengadaptasian sastra lama ke dalam sastra modern, tidak hanya dilakukan Seno, sebutlah di antaranya ada Yanusa Nugroho dalam *Manyura* (2004) dan Kembang Dewa Retna (2008), Marhalim Zaini dalam *Antologi Puisi Tunggal: Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* (2013), Laksmi Pamuntjak dalam *Amba* (2015), Danarto dalam *Asmaraloka* (2016), *Sujiwo Tejo dalam Rahvayana: Aku Lala Padamu* (2017), dan Nirwan Dewanto dalam *Buku Merah* (2017). Asumsi tersebut menunjukkan bahwa sastra lama memiliki sesuatu yang khas, sehingga menarik minat yang cukup besar dari para penulis untuk menceritakannya ulang dengan pengurangan, penambahan, atau penciptaan variasi cerita yang baru.

Ditulis dalam tiga bab, yakni Persembahan Kuda, Perjalanan Maneka, dan Kitab Omong Kosong, buku ini terdiri atas 442 halaman. Dibanding beberapa karya yang juga mengintertekstual sastra lama, buku ini tergolong tebal. Novel ini terinspirasi dari kisah Ramayana dan beberapa kisah yang lain. Akan tetapi penulis hanya akan berfokus pada cerita Ramayana.

Tulisan ini akan menampilkan perbandingan antara Ramayana dengan *Kitab Omong Kosong* dan merasionalisasi dampak konvensi dan inovasi bagi *Kitab Omong Kosong* yang merupakan intertekstual pembacaan Seno terhadap Ramayana.

Secara umum intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Secara etimologis, *textus*, bahasa Latin berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitiannya dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan yang bermakna di antara dua teks atau lebih. Hubungan dalam konteks ini adalah tidak semata-mata persamaan, akan tetapi sebaliknya yaitu sebagai perbedaan atau pertentangan, baik sebagai oposisi, sinis, lelucon, apresiasi, afirmasi, restorasi, parodi dan negasi. Interteks memberikan kemungkinan seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hypogram (Ratna, 2011).

Menurut Teeuw (dalam Nurgiyanto, 2007:50), secara khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya dan pada karya yang muncul setelahnya.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Faruk (2012) menyebutkan bahwa data dapat berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau wacana. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: mencatat alur dalam cerita novel *Kitab Omong Kosong*, mencatat alur dalam cerita Ramayana, mencatat perbedaan alur di antara keduanya. Satuan data tersebut kemudian dianalisis antarrelasinya dengan menggunakan teori intertekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga bagian novel *Kitab Omong Kosong* yang terdiri atas 52 subbagian mengis-

hkan Satya dan Maneka yang mencari Kitab Omong Kosong yang disimpan Hanuman, kisah *Ramayana*, dan kisah-kisah lain yang dimasukkan Seno Gumira Ajidarma. Kisah tersebut akan diringkas sebagai berikut.

Bagian Pertama (Persembahan Kuda)

Kuda yang Berlari

Kerajaan Ayodya Rama mengadakan persembahan kuda dan daerah-daerah yang dilewati kuda putih yang dilepasdihancurkan dan dijarah. Mereka harus takluk, tunduk, dan menyerah kepada Ayodya, jika tidak mereka akan dihancurkan. Desa Satya merupakan salah satu desa yang diratakan tanah oleh bala tentara Ayodya yang dipimpin Laksmana.

Perempuan Mengandung yang Tersaruk-Saruk

Kilas balik empat belas tahun sebelum Rama menyebarkan bencana ke semua daerah, Sinta digambarkan mengandung dan berjalan tersaruk, bahkan kadang merangkak dan merayap di hutan Dandaka. Sinta berada di hutan tersebut karena Rama meragukan kesucian Sinta. Rama berhak menikahi Sinta karena Rama berhasil memenangkan sayembara mengusir Dandang Sangara, gagak raksasa nan berbahaya, dan Sinta juga telah jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Rama. Rama juga digambarkan berhasil mematahkan busur yang membuat Sinta rela mengembara empat belas tahun bersama Rama. Sinta tidak pernah bertanya-tanya sebelumnya tentang cinta Rama hingga Rama meragukan kesuciannya.

Gelembung Rahwana

Rahwana yang terjepit di gunung Sondara-Sondari mengeluarkan gelembung yang menyebarkan kebencian kepada siapa saja, termasuk Rama hingga terjadi perselisihan antara Rama dan Hanuman karena Rama meragukan kesucian Sinta. Laksmana memintanya memilih antara Sinta dan rakyat, sementara rakyat juga ikut meragukan kesucian Sinta. Sinta akhirnya memutuskan menghilang. Para dewa telah mewaspadai bahwa kejahatan selamanya akan menjadi musuh mereka.

Tulisan Walmiki

Walmiki menulis tentang Rama dan Sinta dengan mengganti nama Sinta menjadi Widehi. Lawa dan Kusa bertarung dengan pasukan Laksmana. Belum ditentukan pemenang di antara keduanya karena disebutkan Walmiki belum menuliskannya.

Seperti Laron Mendekati Api

Pertarungan Lawa dan Kusa dengan Laksmana dan pasukannya yang tidak seimbang, tidak mampu mengalahkan kedua bocah tersebut. Saat Laksmana berdoa, Lawa dan Kusa memindahkannya ke Ayodya. Dia lalu menceritakan kepada Rama apa yang terjadi. Rama meminta bantuan Hanuman, tetapi Hanuman menolak. Laksmana meminta Rama mengundang Lawa dan Kusa ke istana.

Lawa dan Kusa Menembangkan Ramayana

Lawa dan Kusa ke Ayodya. Keduanya menembangkan Ramayana dan akhirnya mengetahui kalau Rama yang diceritakan Walmiki sebenarnya adalah ayah mereka. Rama yang mengetahui bahwa Lawa dan Kusa adalah anaknya meminta agar dipertemukan kembali dengan Sinta. Namun, saat bertemu Sinta, Rama masih meminta Sinta membuktikan kesuciannya. Sinta pun bersumpah dan bumi menelan tubuhnya.

Moksa

Satya bertemu Walmiki yang mengisahkan akhir riwayat Ramayana. Rama dan Sinta masing-masing moksa, Rama mengudara dan Sinta membumi.

1. Kuda yang Berlari

Kerajaan Ayodya Rama mengadakan persembahan kuda dan daerah-daerah yang dilewati kuda putih yang dilepas dihancurkan dan dijarah. Mereka harus takluk, tunduk, dan menyerah kepada Ayodya, jika tidak mereka akan dihancurkan. Desa Satya merupakan salah satu desa yang diratakan tanah oleh bala tentara Ayodya yang dipimpin Laksmana.

2. Perempuan Mengandung yang Tersaruk-Saruk

Kilas balik empat belas tahun sebelum Rama menyebarkan bencana ke semua daerah, Sinta digambarkan mengandung dan berjalan tersaruk, bahkan kadang merangkak dan merayap di hutan Dandaka. Sinta berada di hutan tersebut karena Rama meragukan kesucian Sinta. Rama berhak menikahi Sinta karena Rama berhasil memenangkan sayembara mengusir Dandang Sangara, gagak raksasan berbahaya, dan Sinta juga telah jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Rama. Rama juga digambarkan berhasil mematahkan busur yang membuat Sinta rela mengembara empat belas tahun bersama Rama. Sinta tidak pernah bertanya-tanya sebelumnya tentang cinta Rama hingga Rama meragukan kesuciannya.

3. Gelembung Rahwana

Rahwana yang terjepit di gunung Sondara-Sondari mengeluarkan gelembung yang menyebar kebencian kepada siapa saja, termasuk Rama hingga terjadi perselisihan antara Rama dan Hanuman karena Rama meragukan kesucian Sinta. Laksmana memintanya memilih antara Sinta dan rakyat, sementara rakyat juga ikut meragukan kesucian Sinta. Sinta akhirnya memutuskan menghilang. Para dewa telah mewaspadaikan bahwa kejahatan selamanya akan menjadi musuh mereka.

3. Tulisan Walmiki

Walmiki menulis tentang Rama dan Sinta dengan mengganti nama Sinta menjadi Widehi. Lawa dan Kusa bertarung dengan pasukan Laksmana. Belum ditentukan pemenang di antara keduanya karena disebutkan Walmiki belum menuliskannya.

4. Seperti Laron Mendekati Api

Pertarungan Lawa dan Kusa dengan Laksmana dan pasukannya yang tidak imbang, tidak mampu mengalahkan kedua bocah tersebut. Saat Laksmana berdoa, Lawa dan Kusa memindahkannya ke Ayodya. Dia lalu menceritakan kepada Rama apa yang terjadi. Rama meminta bantuan Hanuman, tetapi Hanuman menolak. Laksmana meminta Rama mengundang Lawa dan Kusa ke istana.

5. Lawa dan Kusa Menembangkan Ramayana

Lawa dan Kusa ke Ayodya. Keduanya menembangkan Ramayana dan akhirnya

mengetahui kalau Rama yang diceritakan Walmiki sebenarnya adalah ayah mereka. Rama yang mengetahui bahwa Lawa dan Kusa adalah anaknya meminta agar dipertemukan kembali dengan Sinta. Namun, saat bertemu Sinta, Rama masih meminta Sinta membuktikan kesuciannya. Sinta pun bersumpah dan bumi menelan tubuhnya.

7. Moksa

Satya bertemu Walmiki yang mengisahkan akhir riwayat Ramayana. Rama dan Sinta masing-masing moksa, Rama mengudara dan Sinta membumi.

Bagian Kedua (Perjalanan Maneka)

8. Rajah Pembawa Petaka

Maneka adalah seorang pelacur, para suami meminta istri dan para istri meminta suami untuk tidur dengan Maneka. Dia juga harus melayani lebih dari tujuh tamu semalam. Selain itu, Maneka juga memiliki rajah bergambar kuda putih yang menjadi Persembahan Kuda di punggungnya. Maneka dan Sarita melarikan diri dari pelacuran bersama pedagang berserban. Sarita dan pedagang berserban mati, Maneka yang terbawa arus sungai akhirnya bertemu Satya, anak laki-laki yang desanya juga dilalui kuda putih.

9. Para Pengungsi

Satya yang mencintai Maneka bersedia menemani Maneka ke arah senja mencari Walmiki agar Walmiki mengubah nasib yang dituliskan untuknya.

10. Jataka-Mala

Maneka dan Satya bertemu tukang cerita, tapi dia hanya mau bercerita jika disawer. Tukang cerita tersebut mengisahkan tentang Mahakala, anak Sudasa, Raja Ratnakanda yang bersenggama dengan singa. Mahakala digambarkan makan daging manusia.

11. Jejak Walmiki

Mahakala yang berhasil terusir dari Ratnakanda meminta bantuan pada Kawan Gandarwa. Kawan Gandarwa meminta seratus kesatria. Untuk mencukupkan seratus kesatria (sebenarnya telah lebih seratus kesatria yang diserahkan, tetapi Kawan Gandarwa menganggapnya belum cukup), Manakala melihat Sutasoma. Sutasoma dilepaskan oleh Mahakala, tetapi dia sendiri yang menyerahkan diri. Manakala yang heran dengan ketenangan Sutasoma atas kematiannya memaksa Sutasoma membacakan empat seloka yang membuat Mahakala menangis. Mahakala dan Sutasoma kemudian melepaskan seratus tawanan. Setelah mendengar cerita tersebut, Satya dan Maneka mencari penginapan, dan ternyata penginapan yang mereka pilih adalah penginapan yang sama dengan Walmiki, tetapi Walmiki telah pergi.

12. Siwaratrikalpa

Maneka dan Satya mencari pekerjaan. Satya menjadi anggota tim penyalin naskah di bekas perpustakaan negara. Sedangkan Maneka memanfaatkan pedati dan sapi Benggala sebagai pemandu wisata. Mereka membicarakan kemungkinan melanjutkan perjalanan setelah menyiapkan bekal. Saat melihat orang-orang melakukan persembahan untuk Siwa, Satya menceritakan Siwaratrikalpa,

tentang seorang pemburu yang bernama Lubdhaka, yang tidak pernah melakukan kebaikan satu pun di dunia.

13. Malaikat Berebut Sukma

Perebutan sukma Lubhdaka. Lubhdaka disiksa oleh para malaikat maut, tapi kemudian diselamatkan oleh Siwakarena hanya dia makhluk satu-satunya di alam semesta, bahkan dewa pun lupa, yang melaksanakan Malam Peribadatan Siwa, yakni hari keempat belas paruh petang bulan ketujuh, meski secara tidak sengaja.

14. Menempuh Jalan Pos

Maneka dan Satya melanjutkan perjalanan ke arah senja. Mereka bertemu sebuah desa semua laki-lakinya mati dan mata kelaparan, padahal tanaman tumbuh di situ. Penderitaan tiada henti ditemukan di sepanjang jalan yang mereka lalui. Di daerah tandus yang sepi, mereka disuruh ke selatan oleh penjaga pos. Mereka juga bertemu empat penunggang kuda dan salah satunya memanah ke petugas pos. Satya memeriksa panah tersebut dan menemukan gulungan surat.

15. Tentang Sebuah Kitab

Surat tersebut berisi peta kitab pengetahuan yang disimpan Hanuman. Kitab tersebut bernama Kitab Omong Kosong.

16. Kisah Cupu Terlarang

Maneka dan Satya memutuskan tidak ke arah senja atau barat, tetapi ke Selatan. Maneka ingin memutuskan nasibnya sendiri, tidak lagi bergantung pada tulisan Walmiki. Satya mengisahkan perselingkuhan Trijata. Hanuman adalah putra Dewi Anjani. Dewi Anjani adalah istri Resi Gotama. Meski saat di kayangan, dia telah memiliki hubungan dengan Batara Surya, dia tetap mempertahankan hubungan tersebut saat menikahi Resi Gotama. Keduanya lalu memiliki satu anak perempuan bernama Anjani, dan dua anak laki-laki bernama Subali dan Sugriwa. Resi Gotama mengajarkan segenap ilmu kepada ketiga anak-anaknya, tetapi Anjani lebih cemerlang dan memegang kunci-kunci pengetahuan dibanding dua saudaranya yang lain. Ternyata, dia memiliki cupu yang dihadiahkan oleh ibunya. Subali dan Sugriwa yang diam-diam membuntuti mengetahui hal tersebut dan mengadukannya kepada Resi Gotama.

17. Bidadari Main Bola

Gotama awalnya ingin berselibat. Akhirnya Suleka mengusirnya karena jika dia berselibat kerajaan tidak memiliki pewaris. Gotama lalu memutuskan bertapa. Di tepi sungai tempat dia bertapa, dia melihat bidadari cantik yang bermain biola, Gotama jatuh cinta. Dia tidak tahu bahwa bidadari tersebut terjebak di bumi karena mencari kekasihnya, Batara Surya. Dewi Indrari tidak menceritakannya. Dia bermain biola agar didengar oleh Batara Surya, tetapi ternyata yang mendengar adalah Batara Indra. Batara Indra kemudian meraga sukma ke dalam Gotama saat melawan Gajendramuka, raksasa yang memergoki Dewi Indradi. Setelah mengalahkan sang raksasa, Gotama meminang Dewi Indradi dan kembali ke Grastina. Setelah raja mangkat, Gotama dinobatkan menjadi raja. Saat menanyakan tentang cupu milik Anjani, Gotama menyatakan bahwa Dewi

Indradi diam seperti tugu, dan jadilah dia tugu. Tugu tersebut kemudian dilempar sampai ke Sri Lanka, demikian halnya dengan cupu. Dia lalu menjelma menjadi sungai Sumala dan sungai Nirmala.

18. Meditasi Cahaya

Anjani, Subali, dan Sugriwaserta para pengasuhnya tersentuh air sungai Sumala dan berubah menjadi makhluk berwujud kera. Ketiganya disuruh bertapa agar dapat menemukan nilai kemanusiaan yang dapat menjadikan mereka manusia. Batara Guru mencari sosok keberanian untuk melawan Rahwana kelak. Dia lalu mengelilingi bumi dan melihat cahaya yang sangat menyilaukan dari tempat Dewi Anjani bertapa. Batara Guru lalu mengalirkan daun sinom yang membuat Anjani hamil tanpa sanggama, mengandung Hanuman.

19. Hanuman Belajar Terbang

Anjani diperistri Batara Guru. Wajahnya kembali secantik bidadari dan segenap unsure kewanaraannya terpindahkan ke Hanuman. Hanuman diperkenalkan kepada Rama oleh Sugriwa. Saat menyelidiki Dewi Sinta di Alengka, Hanuman belum bisa terbang. Segala yang dipijaknya roboh. Akhirnya Rama memintanya menggunakan telunjuknya, tapi dia tetap tidak sampai di tujuan. Saat itulah muncul Batara Bayu yang mengajarnya terbang.

20. Labirin Durjana Alengka

Maneka dan Satya melanjutkan perjalanan ke selatan. Mereka kemudian menyewa kamar dan menanyakan keberadaan tukang cerita, tetapi tukang cerita yang menceritakan Ramayana telah pergi. Maneka lalu meminta Satya menceritakan tentang Trijata. Hanuman akhirnya tiba di Alengka, salah satu negara adikuasa dan kerajaan raksasa yang berbudaya. Istana Alengka dirancang oleh Prahasta, sehinghanya Prahasta yang memiliki pengetahuan yang lengkap. Sistem kontra intelijen Prahasta dibakukan dengan istilah Labirin Durjana. Hanuman lalu mengubah dirinya menjadi monyet terkecil di dunia dan mengikuti prosesi yang dilakukan penduduk agar dapat membawanya masuk ke istana. Hanuman sempat tertidur di pohon dan saat terbangun, dia melihat seorang perempuan dan melakukan adegan topeng monyet di depannya. Perempuan tersebut yang membawanya bertemu Dewi Sinta.

21. Cincin Emas 22 Karat

Perempuan tersebut adalah Trijata. Dewi Sinta menahan tawa melihat aksi Hanuman. Karena takut kedua perempuan kaget melihat wujud aslinya, Hanuman mengisahkan teks Teladan Delapan Dewa. Keduanya menyadari bahwa Hanuman bukan sembarang monyet. Hanuman lalu menyampaikan maksudnya dan memberikan cincin emas 24 karat. Trijata kesal mengetahui Rama menguji kesucian Sinta. Hanuman lalu berkeliling di Alengka dan membuat gaduh hingga dia tepat berada di depan Rahwana dan dianggap tidak sopan. Rahwana menyuruh Hanuman dibakar hidup-hidup.

22. Hanuman Membakar Alengka

Hanuman diikat dan digiring ke alun-alun Alengka. Dewi Trijata ingin melepaskannya, tetapi Hanuman melarang dan memintanya menjaga Dewi Sin-

ta. Hanuman lalu dibakar, tapi dia tidak terbakar, dia menjadi Wanara Api yang membakar rumah dan para raksasa di Alengka. Hanya kompleks tempat Sinta dan Trijata yang disisakan. Rahwana juga sempat mengirim kotak berisi kepala Rama dan Laksmana. Trijata lalu pergi mengecek kebenaran kepala tersebut dengan menunggangi punggung kura-kura.

23. Trijata dan Dua Hanuman

Maneka dan Satya menegaskan bahwa mereka tidak hanya mencari Walmiki, tetapi juga mencari Kitab Omong Kosong. Ayah Trijata, yakni Wibisana dihidupkan kembali, keduanya bertemu dan bertangisan. Trijata juga melihat Rama dan Laksmana dan menyampaikan bahwa dia diutus Dewi Sinta. Rama meminta Hanuman mengantar Trijatapulang. Buah percintaan Hanuman dan Trijata yang tidak disadari menjelma menjadi Trigangga yang sangat mirip Hanuman. Hanuman memilih menjadi selibater.

24. Bandit-Bandit Gurun Thar

Satya dan Maneka tertidur. Maneka diculik oleh segerombolan orang. Punggungnya akan dikuliti karena rajah kuda putih yang dimilikinya telah menjadi bencana Persembahan Kuda.

25. Hanuman Membuat Totem

Maneka diseret, ditendang, dan bahkan dilempari batu. Hanuman terbangun dari tapanya. Saat tubuh Maneka telah ditengkurapkan, Hanuman datang. Orang-orang biadab itu amblas ditelan bumi. Hanuman menanam sebuah totem di lubang yang direncanakan akan digunakan untuk mengubur Maneka. Hanuman merawat Maneka hingga Maneka pulih. Maneka samar-samar antara mendengar Hanuman atau Satya yang bermain seruling.

26. Kisah Satya

Satya mencari Maneka. Ternyata Rajah kuda putih di punggung Maneka dimiliki banyak orang karena cerita Ramayana, Walmiki. Satya mengingat kembali bagaimana rajah yang ada di punggung Maneka dimanfaatkan ayahnya untuk mencari uang, hingga ada seseorang yang mengatakan bahwa rajah tersebut pembawa bencana. Maneka lalu dijual di rumah pelacuran. Satya masih melanjutkan perjalanan mencari Maneka dan bertemu gerobak Tiongkok yang dipenuhi kitab.

27. Bubukshah dan Gagang Aking

Satya membaca kitab yang disampulnya tertulis *Kitab ini Disalin di Jawa*. Kitab tersebut mengisahkan Kebo Milih dan Kebo Ngraweg yang diusir kedua orang tuanya karena kerjanya hanya bermeditasi. Mereka kemudian pergi ke seberang dan menjadi murid Rahulu Kembang, Namanya diubah menjadi Gagang Aking dan Bubukshah. Mereka melanjutkan perjalanan ke gunung dan bertemu lukisan cerita *Sudamala*. Di puncak gunung, mereka menemukan candi dan menemukan relief Jamur-Juwang (digoda tujuh bidadari dan Jamur Juwang bercakap-cakap dengan macan). Gagang Aking dan Bubukshah mulai berbeda dalam soal makanan, Gagang Aking hanya memakan tumbuhan sehingga menjadi sangat kurus, sedangkan Bubukshah memakan segalanya sehingga badann-

ya gendut. Keduanya juga berdebat mengenai masalah peribadatan. Batara Guru lalu mengirimkan macan putih Kalawijaya untuk menguji seberapa jauh keduanya sampai ke pada tingkat *tyaga* (menganggap dunia benar-benar fana dan tidak terikat kepada sesuatu pun dari dunia itu). Setelah diuji, Bubukshah yang lolos uji karena meski manusia pun dia akan memakannya agar derajatnya meningkat. Bubukshah sudah *thyga*, sementara Gagang Aking belum sehingga hanya boleh menikmati surga sedikit-sedikit saja.

28. Hanuman dan Konser Empat Musim

Satya memimpikan Hanuman memainkan konser empat musim (panas, gugur, dingin, dan hujan). Keesokannya dia menyiulkan konser empat musim Hanuman. Dia lalu melanjutkan perjalanannya mencari Maneka. Satya bertemu sari Maneka, totem Hanuman, tetapi tidak bertemu Maneka. Satya malah hendak dibunuh karena dianggap pembunuh misterius setelah menyiulkan konser empat musim Hanuman. Satya ditahan selama tiga minggu, tapi dibebaskan karena saat ditahan, pembunuhan tetap terjadi.

29. Walmiki di Pasar

Satya dan Walmiki bertemu di pasar. Satya menyampaikan keinginan Maneka mengubah nasibnya yang ditulis Walmiki. Satya tertidur, saat terbangun Walmiki sudah tidak ada, tetapi Walmiki tergugah pada kemurnian cinta Satya yang relamen gembara demi menemani Maneka mempertanyakan suratan takdirnya. Walmiki dan Maneka bertemu karena Maneka mengira Satya yang bermain seruling.

30. Cahaya Mengusap Tepian Mega

Walmiki dan Maneka membahas asal-usul rajah di punggung Maneka. Walmiki memberitahu Maneka bahwa dia berhak menulis nasibnya sendiri. Maneka dan Satya bertemu. Mereka menempati sebuah gua yang memiliki ruang-ruang separti rumah. Mereka lalu menyeberang ke arah candi dan menemukan keropak di atas kotak batu setinggi satu meter dan menemukan Kitab Omong Kosong bagian pertama, sebagai penanda bahwa mereka berada di gunung Kendalisada. Karena gelap, mereka memutuskan untuk kembali dulu dan datang lagi besok.

Bagian Ketiga (Kitab Omong Kosong)

31. Bertemu Hanuman

Maneka dan Satya bertemu Hanuman. Mereka berada di pertapaan Kendalisada. Mereka membicarakan tentang Kitab Omong Kosong yang ditulis Walikilia. Nasib Maneka sudah terlepas dari Walmiki, sekarang Hanuman meminta mereka mencari empat kitab yang lain dan mempelajarinya selama lima tahun, tetapi keduanya masih bimbang.

32. Dunia Seperti Adanya Dunia

Keduanya melanjutkan perjalanan ke candi. Satya menemukan cahaya di goa terus saja membaca dan Maneka menyediakan yang dibutuhkannya. Candi yang kemarin mereka temui telah tidak ada, menghilang begitu saja. Bekasnya menjadi rerumputan. Satya terus saja membaca hingga berbulan-bulan bagian pertama Kitab Omong Kosong hingga menemukan bahwa manusia harus percaya

pada apa yang teraba indra.

33. Sungai Tubuh Mengalir ke Lautan Jiwa

Candi yang kemarin hilang, muncul lagi saat Maneka mencari jamur. Maneka kembali berada di kota tua dengan candi besar sebagai pusat keramaiannya. Saat Maneka memasuki dunia hening, candi, pasar, dunia, dan keramaian lenyap. Dia kembali ke waktu saat mencari jamur. Maneka dapat melihat siluman, dia menceritakannya ke Satya, tapi Satya tidak percaya karena dia hanya percaya akal. Keinginannya menemukan bagian selanjutnya dari Kitab Omong Kosong makin besar. Saat mengamati dinding gua, Maneka tertidur dan memimpikan manusia purba.

34. Sapi Benggala

Maneka dan Satya bersiap melanjutkan perjalanan. Satya melihat bahwa posisi kitab-kitab itu jika garisnya ditarik membentuk mandala. Mereka membutuhkan pedati dan sapi Benggala. Akan tetapi, keduanya diambil oleh seseorang yang ada di Kuil Cahaya dan juga mencari Kitab Omong Kosong. Satya dan Maneka pun lalu ke Kuil Cahaya mencari Sapi Benggalanya. Kuil itu memancarkan cahaya yang menyilaukan. Di sekitarnya ada pemukiman tanah liat. Mereka melihat Sapi Benggala menjadi salah satu peserta pawai yang berjalan keluar pemukiman yang makin lama ditelan Kuil Cahaya.

35. Walmiki Berlayar

Walmiki ke pelabuhan dan mengikuti rombongan orang yang masuk ke kapal. Dia sejenak ingin melupakan Ramayana dan belajar dari segala hal yang ada di sekitarnya. Lalu di atas kapal dia mendengar perbincangan mengenai bencana yang disebabkan bala tentara Ayodya sehingga mereka harus meninggalkan kampung dan bekerja di perkebunan tembakau. Perbincangan di kapal mengenai dongeng yang hanya bualan para tukang cerita membuat Walmiki merenung bahwa tidak adalagi gunanya dia bercerita. Tokoh-tokoh ceritanya telah memilih sendiri perannya. Di Lanka, Walmiki melihat bahwa tidak ada raksasa seperti dalam ceritanya. Walmiki juga bertemu rumah keong yang memintanya dibawa ke pasar, tetapi Walmiki menolaknya. Sepanjang perjalanannya di anak benua Walmiki merenungkan kesia-siaan manusia.

36. Dunia Seperti Dipandang Manusia

Setelah menunggu tujuh hari dan tujuh malam, Satya datang bersama Sapi Benggala. Saat menunggu kedatangan Satya, Maneka menatap Kuil Cahaya, awalnya hanya bersama satu orang, lalu menjadi ribuan. Hari terakhir menatap Kuil Cahaya, orang-orang yang merasa mendapat pencerahan pergi. Saat datang bersama Sapi Benggala, Satya tertidur. Ketika bangun dia mengeluarkan Kitab Omong Kosong Bagian Dua: Dunia Seperti Dipandang Manusia. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan mencari bagian kitab yang lain. Satya masih sibuk membaca dan belum mengerti mengenai dunia ada hanya karena ada manusia yang memandangnya, sementara Maneka masih sibuk dengan penglihatannya pada siluman dan kenangannya terhibur permainan kecapi pengemis tua saat dirinya berada di rumah bordil.

37. Talamariam

Walmiki didatangi Tamalariam. Tamalariam adalah anak rahwana dan ratu siluman. Keduanya bertemu saat Rahwana bertapa agar dapat membunuh titisan Wisnu. Tamalariam mendatangi Walmiki agar dia juga dapat menulis ceritanya sendiri karena dalam Ramayana, dia tidak terlalu berperan.

38. Berbincang tentang Pohon

Mereka tiba di sebuah padang yang hanya ditumbuhi satu pohon. Kitab bagian satu yang tampak bertentangan dengan kitab bagian dua. Setelah seminggu, mereka meninggalkan pohon tersebut. Tak jauh setelah mereka pergi, ada seseorang yang duduk di bawah pohon bermain kecapi yang membuat Maneka menangis. Kedua bagian kitab yang telah mereka temukan mengagungkan penalaran, dan mereka bersepakat menunda diskusi hingga menemukan kitab ketiga. Dalam perjalanan, mereka bertemu seseorang yang tertembus puluhan panah dan menyebutkan tentang kitab omong kosong. Hal itulah yang mendorong Satya untuk menuliskan Kitab Omong Kosong dengan bahasa yang mudah dipahami agar tidak diperdagangkan oleh orang-orang yang berkepentingan. Untuk membiayai perjalanan mereka, Satya menjadi tukang cerita. Namun ia merasa bersalah karena ia bukan tukang cerita yang baik. Lalu Maneka menyampaikan bahwa lebih baik Satya menceritakan isi Kitab Omong Kosong untuk melawan kebodohan karena mereka juga tidak mengetahui kapan akan menemukan kitab-kitab yang lain.

39. Kapimoda

Walmiki bertemu Kapimoda. Kapimoda menanyakan kenapa Walmiki tidak membunuhnya dalam Ramayana. Saat Indrajit merapalkan mantra penidur di gunung Suwela, hanya Wibisana dan Kapimoda yang tidak tidur. Kapimoda tidak tidur karena dia lebih tua dari ilmu sihir tersebut. Rama, Laksmana dan bala tentaranya juga mati. Rama memberitahu bahwa daun Latamaosandi dapat menghidupkan kembali orang-orang. Hanuman lalu memotong gunung yang ditumbuhi pohon tersebut karena dia lupa bentuknya, dibantu Kapimoda melarutkan dedaunan itu, orang-orang lalu hidup kembali. Sebelum meninggalkan Walmiki, Kapimoda meminta agar riwayatnya diselesaikan, tetapi Walmiki tetap menyelesaikannya dengan membuat wanara tua itu berada di atas lumba-lumba.

40. Hanuman di Rumah Pemulung

Satya dan Maneka berhenti di depan penjual kitab-kitab bekas. Salah satu dari penjual tersebut menawarkan kitab jualannya. Setelah sahut-sahutan antara Maneka dan si penjual, mereka menemukan bahwa salah satu kitab yang dijual adalah Kitab Omong Kosong bagian ketiga: Dunia yang Tak Ada. Hanuman mendatangi Sanjay sang pengemis miskin dan meminta pengemis itu membeli kitab bagian ketiga tersebut. Sabana, istri Sanjay menawarkan dirinya sebagai bayaran atas kitab tersebut, tetapi Hanuman adalah seorang selibater. Sanjay tidak menceritakan bagaimana kitab tersebut akhirnya ada padanya, dan Satya curiga ada benih Hanuman dalam perut Sabana.

41. Tokoh-Tokoh Mencari Walmiki

Walmiki mendaftar tokoh-tokohnya yang menjadi pelengkap penderita. Salah satunya Katakili, suami Sarpakenaka yang menjadi mata-mata Rahwana, tapi memuji-muji Rama, sehingga dia dibunuh Rahwana. Salah satu tokoh dongeng Walmiki datang lagi. Dia juga ingin mengubah nasibnya, tetapi dia tidak ingat nama dan karakternya, sehingga Walmiki mengusirnya. Di dalam sebuah kitab, Walmiki juga ditemukan Dewi Tara yang memprotes hidupnya apakah dia perempuan bebas atau boneka permainan dunia lelaki. Dewi Tara lalu mengambil satu-satunya kitab yang tersisa menuliskan kisahnya dan berniat membakarnya agar dia dapat menulis kisahnya sendiri.

42. Dunia yang Tidak Ada

Satya dan Maneka masih memikirkan kitab bagian ketiga. Jika bagian pertama atau dua selalu mengandaikan bahwa dunia mungkin diketahui keberadaannya, dunia mungkin saja ada, tetapi keberadaannya belum diketahui, sementara bagian ketiga jika dunia memang tidak ada, berarti manusia juga tidak ada.

43. Walmiki dan Tukang Pijat

Walmiki bertemu tukang pijat yang menceritakan bahwa ada Walmiki Dua yang juga telah membual mengenai Ramayana. Jika Rama adalah titisan Wisnu dan Sinta adalah titisan Laksmi, mengapakah keduanya melakukan kesalahan layaknya manusia. Walmiki melamunkan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi ketika seseorang memanggil namanya, seseorang yang disebutnya Walmiki Dua. Orang tersebut menyampaikan bahwa tukang pijat yang mengatakan Walmiki membual adalah Batara Dharma yang menguji Walmiki.

44. Lelaki Berserban dan Ular Kobra

Maneka bertemu dengan laki-laki berserban yang membawanya kabur dari rumah bordil. Ternyata dia tidak mati. Maneka penasaran mendengar ceritanya, tetapi laki-laki tersebut hanya ingin bercerita jika Maneka menemuinya di Lembah Pintu Naga, lembah yang juga dikenal dengan lembah kematian.

45. Kandungan Tiga Titisan

Rahwana sangat ingin mempersunting Dewi Laksmi. Dewi Laksmi yang telah lama tak bertemu Dewa Wisnu karena menitis menjadi Rama di bumi, akhirnya memutuskan untuk turun ke bumi. Saat turun ke bumi, Dewi Dharmawati juga ikut. Peristiwa tersebut diketahui Rahwana, sehingga Dewi Laksmi diminta menitis ke dalam perut Dewi Tari yang merupakan istri Rahwana. Rahwana bersikeras ingin menikahi anaknya sendiri. Namun, hal tersebut ditentang oleh Wibisana dan Kumbakarna, tetapi Rahwana tidak mengindahkannya. Dewi Dharmawati yang sempat bertarung dengan Rahwana juga memutuskan untuk menitis ke dalam perut Dewi Tari bersama Dewi Laksmi. Batara Indra juga menitiskan roh orang mati laki-laki ke dalam perut Dewi Tari sehingga dukun beranak yang dipanggil menyebut bahwa anak Rahwana berjenis kelamin laki-laki. Rahwana kesal karena dia melihat sendiri Dewi Laksmi menitis ke dalam perut Dewi Tari. Cuaca kota yang panas membuat Rahwana meninggalkan Alengka dan menitip penjagaan bayi pada Sarpakenaka. Wibisana memanfaatkan ilmu sihirnya dan membuat Sarpakenaka tertidur. Titisan Dewi Laksmi di-

hanyutkan ke sungai, titisan Dewi Dharmawati menjadi Trijata anak Wibisana, dan titisan roh mayat laki-laki menjadi raksasa. Dewi Sinta ditemukan Prabu Janaka karenapeti yang membawanya berlayar ke kapal kerajaan Mantili. Walmiki terbangun dan bingung dengan tokoh buatannya sendiri.

46. Lembah Pintu Naga

Satya dan Manekake Lembah Pulau Naga. Mereka menginap di perkampungan para pencari madu dan menanyakan tentang laki-laki bersreban, tetapi tidak ada yang mengenalnya. Kemudian mereka mendengar suara seruling dan mencari sumber suaranya. Mereka sampai di sebuah goa yang memiliki enam percabangan, 5 percabangan adalah hal-hal yang menguji mereka dengan keindahan-keindahan semu. Mereka akhirnya memilih jalan yang bau busuknya luar biasa. Mereka bertemu perempuan berseruling yang ternyata juga sekaligus laki-laki berserban. Kedatangan Maneka dan Satya akhirnya memisahkan roh keduanya dan dia menghadiahi Kitab Omong Kosong Bagian Empat: Mengadakan Dunia.

47. Mengadakan Dunia

No.	Kitab Omong Kosong	Ramayana (Versi Kalangwan)
1.	Persembahan kuda dilakukan Rama untuk menentukan nasib kerajaan yang dilalui oleh kudaputih	Persembahan yang dilakukan Raja Dasaratha agar dia dikaruniai anak.
2.	Kilas balik kemenangan Rama dalam sayembara mengusir Dandang Sangara, gagak raksasa nan berbahaya dan mematahkan busur, sehingga Sinta dan Rama menikah empat belas tahun lalu.	Sayembara melenturkan busur (bahkan patah) yang dimenangkan Rama, sehingga Sinta dan Rama menikah.
3.	Sinta membuang diri karena dua kali Rama meragukan kesucian Sita.	Sinta membuktikan kesuciannya dengan dibakar dan hal tersebut melenyapkan kebimbangan Rama
4.	Rama menggunakan panah yang mengeluarkan bunyi gending Galanjur, tapi Rahwana tidak bisa mati dan selamanya mengeluarkan gelembung Rahwana.	Rama berhasil membunuh Rahwana menggunakan panah pemberian dewa Indra.
5.	Penduduk Ayodya meragukan kesucian Sinta	Rama meragukan kesucian Sinta.
6.	Sinta hidup bersama Walmiki, Lawa, dan Kusa.	Tidak disebutkan
7.	Hanuman menguji kesetiaan Sinta dengan cincin emas 22 karat	Cincin digunakan Hanuman untuk meyakinkan Sinta bahwa dia adalah utusan Rama.

8.	Rahwana memerintah Hanuman dibakar karena dianggap kurang ajar.	Rahwana memerintah Hanuman dibakar karena dia memuji-muji keutamaan Rama dan meminta Sinta dikembalikan.
9.	Sinta adalah titisan Dewi Laksmi yang masuk ke dalam perut Dewi Tari, istri Rahwana.	Sinta adalah titisan Dewi Laksmi.
10.	Sinta ditemukan Prabu Janaka saat berlayar.	Sinta ditemukan Prabu Janaka di kebun.

Kitab bagian keempat menyatakan bahwa dunia bisa ada dengan mengadakannya kembali melalui sudut pandang yang menilai segala sesuatu dari gunanya. Sapi yang mereka tinggalkan saat ke Lembah Pintu Naga telah berubah gemerlap dengan kilauan permata dan disembah oleh orang-orang karena dapat berbicara. Maneka dan Satya mempreteli perhiasan-perhiasan tersebut dan menukarnya dengan madu untuk dijual dalam perjalanan. Perjalanannya hanya mengikuti ke mana kaki sapi melangkah. Mereka bertemu bala tentara yang seperti berada di dunia yang berbeda dengan mereka, hal tersebut membuat Satya berpikir bahwa mengadakan dunia bukanlah hanya berbicara tentang yang berguna atau tak berguna dalam kehidupan sehari-hari, melainkan pilihan atas yang berguna juga menentukan keberadaan dunia.

48. Kepergian Walmiki

Kapal Walmiki diserang bajak laut, tetapi dapat dikalahkan. Walmiki terus melanjutkan pelayaran sendirian setelah kapten kapal turun di sebuah pulau. Dia membayangkan jika saat di Ramayana ada kapal dan tidak perlu terbang. Lalu ada cerita Ramayana yang lain yang mengisahkan tentang kapal yang berpapasan dengan Trijata yang menunggangi kura-kura. Seorang perempuan dan anak laki-laki menunggu di dermaga, dia adalah istri dan anak Walmiki.

49. Kitab Keheningan

Satya dan Maneka pergi tergantung keinginan sapi, demikian halnya dengan jualan madumereka. Jika sapi ingin pergi, meski orang-orang ingin membeli, mereka tetap pergi. Mereka kemudian bertemu orang tua yang duduk di atas daun. Orang tua itu memanggil sapi Benggala dengan Andini dan menginginkan semua madu yang dibawa Satya dan Maneka, tetapi tidak memiliki apa-apa untuk dipertukarkan. Dia lalu berjanji akan mengabulkan satu keinginan keduanya. Maneka dan Satya memutuskan meminta Kitab Omong Kosong bagian lima. Sang kakek memberikannya dan ternyata isinya Kitab Keheningan dan benar-benar hening karena tidak ada tulisan kecuali pada lembar judul. Lalu mereka mencari penginapan. Satya memikirkan kitab bagian kelima dan merenungkan betapa Kitab Keheningan tidak bisa dibicarakan selain di-jelmakan, kekosongan menantang penciptaan, kehidupan menjadi jalan pemahaman, dalam pengalaman manusia menuju pencerahan.

50. Hanuman Seda

Hanuman menyelesaikan sebuah kitab dan menulisnya dalam bahasa manusia yang paling tua, sehingga orang akan sulit membacanya tanpa kembali ke masa lalu. Dia juga menulis surat untuk Trijata yang telah lama mati. Tubuh Hanuman menyatu dengan tanah setelah mati. Meski moksa, dia tidak mau bersatu dengan dewa.

51. Akhir Sebuah Cerita

Seorang perempuan yang punggungnya memperlihatkan rajah kuda berlari menatap senja yang menjadi saksi kematian Hanuman. Seorang laki-laki membawa sekeranjang kayu bakar dan menggandeng anak kecil yang meminta untuk diceritakan Kitab Omong Kosong.

52. Pengakuan Togog

Permohonan maaf Togog yang tidak mampu menulis cerita dan bahkan meminta agar cerita tidak usah dibaca karena membuang waktu, pikiran, dan tenaga.

Cerita *Ramayana* yang ditemukan dalam Novel *Kitab Omong Kosong* dan perbandingan keduanya disajikan dalam tabel berikut.

3.1 Inovasi *Kitab Omong Kosong*

Ada beberapa tokoh baru yang ditambahkan dalam *Kitab Omong Kosong* ini. Akan tetapi, alur cerita *Ramayana* dan *Kitab Omong Kosong* dipertautkan oleh keberadaan tokoh Hanuman dan Anjani (Lembu Anjani) dengan Maneka dan Satya sebagai pencari Kitab Omong Kosong tersebut serta Walmiki sebagai penulis kisah *Ramayana*. Selain keberadaan tokoh, inovasi-inovasi yang dilakukan Seno dalam novel ini cukup banyak.

Kitab Omong Kosong tidak hanya terinspirasi dari kisah *Ramayana*, meskipun kisah *Ramayana* yang dominan, tetapi juga kisah Sutasoma, Jataka-Mala, Siwaratrikalpa, Bubukshah dan Gagang Aking serta Togog, bahkan Maneka dan Satya. Repertoire Seno mengenai kisah-kisah tersebut sangat memadai untuk menghasilkan novel yang memenuhi hasrat keingintahuan pembaca mengenai kanon-kanon sastra lama. Bahkan penulis yang baru berkenalan dengan kisah *Ramayana*, dibuat ingin tahu lebih dalam tentang kanon-kanon sastra lama yang lain. Ini juga menjadi jalan bagi Seno untuk tidak hanya mengisahkan ulang mengenai *Ramayana*, tetapi juga memperkenalkan kisah-kisah lain kepada para pembaca yang lebih tertarik membaca novel dibanding mengais-ngais kisah tersebut dalam buku-buku sastra lama.

Kisah *Ramayana* yang populer dengan kisah percintaan antara Rama dan Sinta didekonstruksi Seno. Dalam *Kitab Omong Kosong*, setelah kematian keduanya tetap tidak bersama, moksa yang satu membumi, yang satu mengudara. Ini sepertinya dilakukan Seno untuk menunjukkan bahwa kisah *Ramayana* bukan kisah percintaan keduanya yang penting, tetapi pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan hingga Rama dan Sinta kembali ke Kerajaan Ayodya.

Rama dalam *Kitab Omong Kosong* bukan Rama yang rela meninggalkan Ayodya dan memberikan kerajaannya kepada Bharata. Rama digambarkan rakus dan berambisi atas kekuasaan dengan menghancurkan daerah-daerah yang menolak tawarannya. Seno mendekonstruksi eksistensi Rama yang merupakan titisan Wisnu menjadi manusia

dengan menunjukkan sisi manusiawinya. Ini juga pernah diprotes Sinta, saat Rama yang titisan dewa tidak dapat mengenali bahwa istrinya sungguh-sungguh masih suci dan mengabaikan anak dalam kandungan Sinta.

Kepada setiap negara di seluruh anak benua telah dimaklumkan suatu keputusan: Ayodya melaksanakan Persembahan Kuda. Tiada cara lain yang lebih kejam dari ini untuk menghancurkan dan menjarah rayah negara-negara lain yang lebih lemah, karena jengkal tanah mana pun di negeri mana pun yang dilewati kuda itu harus takluk, tunduk, dan menyerah kepada Ayodya (Gumira, 2013: 8).

O, suami macam apakah dikau Rama? Jika dikau tidak peduli kepada istrimu setidaknya dikau wajib peduli kepada anakmu dan inilah kesalahanmu yang ketiga dan terbesar, Rama, kesalahan yang rasanya tidak mungkin dilakukan oleh seorang titisan dewa. Ataukah, ternyata dewa itu memang bukan segalanya? (Gumira, 2013: 21).

“Lelaki yang malang, tidak mampu memisahkan cinta dari keangkuhan. Dunia ini harus menyerah kepada dirimu, wahai titisan Wisnu, sungguh semua ini adalah kesalahan pandangan. Hidupmu tiada boleh bernoda, bahkan tidak juga setitik noda. Apakah itu karena dikau sebetulnya dewa dan bukan manusia? Namun, pandanganmu adalah kelemahan manusia, Rama, dikau sungguh tidak sempurna- tapi sungguh kukatakan kepadamu Rama, berbahagialah menjadi manusia!” (Gumira, 2013: 63).

Sinta digambarkan sebagai karakter yang aktif memperjuangkan citranya sebagai perempuan yang suci dan bebas memilih. Saat kesuciannya dicurigai, dia membuang diri di hutan dalam keadaan mengandung dan demi kehormatannya dia tidak membutuhkan perlindungan maupun belas kasihan. Sinta memilih ditelan bumi, jika kesuciannya terbukti, dibanding bersama Rama kembali.

“Dikau menuntut kesucian, Rama yang rupawan? Baiklah akan kuberikan! Demi Dewi Bumi yang melahirkan diriku, biarlah aku ditelan tanah yang merekah, hilang lenyap selama-lamanya, jika diriku memenuhi tuntutan kesucian. Kuucapkan sumpahku ini Rama, untuk menunjukkan betapa kesucian tidak mungkin diabdikan kepada kuasa keangkuhan!” (Gumira, 2013: 63).

Rahwana didekonstruksi menjadi raksasa yang disukai banyak perempuan, dan bahkan Sinta adalah titisan Dewi Laksmi, satu dari tiga janin yang dikandung Dewi Tari, istri Rahwana, sehingga Sinta dalam novel ini merupakan anak Rahwana. Rahwana dimunculkan Seno sebagai karakter yang akan terus menghidupkan kejahatan di muka bumi, melalui gelembung-gelembungnya karena Rama tidak berhasil membunuhnya. Seno menghadirkan Rahwana yang welas asih kepada perempuan sebagai ejekan kepada Rama yang tidak mempercayai istrinya.

“Rahwana juga bergelar Dasamuka, wahai titisan Wisnu, artinya ia mempunyai sepuluh watak dalam dirinya, dan watak-watak itu saling bertentangan. Rahwana bisa mencintai dengan begitu dahsyat, dan karena itu segenap istrinya menikah dengan

sukarela. Dalam hal perempuan, pemaksaan bagi Rahwana adalah tabu, karena ia percaya akan merontokkan kejayaannya. Kini, ia menyekap Dewi Sinta, tapi tetap menghormatinya, karena bagi Rahwana perempuan harus menyerahkan dirinya, sehingga ia merayu dengan segal acara. Pemenggalan kepala kedua anaknya-sendiri, yang mirip Rama dan Laksmana, adalah caramerayu Dewi Sinta” (Gumira, 2013: 210).

Hanuman dikisahkan berselisih dengan Rama karena Rama meragukan kesucian Sinta dan itu berarti meragukan kerja Hanuman yang awalnya diminta membawa cincin untuk melihat kesetiaan Sinta. Selain itu, Hanuman menjadi sosok yang sangat penting bagi kelangsungan ilmu pengetahuan manusia karena dia menjadi penyimpan kitab-kitab yang berisi ilmu pengetahuan. Hanuman bahkan mendominasi cerita dibanding Rama, karena dia terkait dengan kisah Ramayana dan dunia manusia sebelum semua bagian kitab itu akhirnya ditemukan. Inovasi terbanyak dilakukan Seno dalam karakter Hanuman. Hanuman Selain digambarkan selibater, ada kemungkinan Hanuman memiliki keturunan setelah syarat penyerahan Kitab Omong Kosong adalah dibeli, tapi istri si pengemis miskin hanya dapat menawarkan tubuhnya.

Rama tersentak. Ucapan Hanuman adalah kenyataan. Tapi jawabannya sungguh mengecewakan.

“Hanuman, aku telah mendengar kata-katamu. Kunyatakan masalah ini bukan urusanmu. Pergilah kembali ke pertapaan.”

Hanuman pamit, dan mengundurkan diri dengan sopan. Meskipun begitu Laksmana tahu, inilah sengketa yang tiada pernah terbayangkan (Gumira, 2013: 30).

“Ya, kitab itu disimpan oleh Sang Hanuman yang bijaksana. Persoalan yang muncul kemudian, tidak ada seorang pun yang mengetahui di mana Sang Hanuman bersemayam (Gumira, 2013: 145).

“Kita tidak akan pernah tahu pasti, namun barangkali bukan Sanjay yang jadi masalah di sini.”

“Siapa?”

“Sabana.”

“Apa hubungannya?”

“Entahlah, ini hanya dugaanku saja, tapi apakah engkau tidak berpikir bagaimana caranya Sanjay akhirnya mendapat kitab itu?”

Maneka sampai berhenti makan.

“Apakah Hanuman tidur dengan Sabana?”

“Entahlah Maneka, kurasa kita tidak akan pernah tahu. Aku hanya bertanya-tanya.” (Gumira, 2013: 363).

Kehadiran Walmiki yang digugat para tokoh yang dibuatnya menimbulkan dua asumsi. Yang pertama, Seno sebagai penulis juga diliputi rasa khawatir akan digugat saat menulis cerita karena hal ini juga banyak tampak ketika Seno bingung melanjutkan

ceritanya dan memotong cerita tersebut begitu saja, bahkan mengakhiri novel dengan permohonan maaf melalui tokoh Togog (tokoh wayang Jawa) agar novel tersebut tidak perlu dibaca. Yang kedua, Seno ingin menunjukkan bahwa takdir kehidupan manusia, tergantung pilihan-pilihan yang dibuatnya, jadi manusia berhak mengukir sejarah hidupnya sendiri. Yang ketiga, bahwa perubahan karakter tokoh yang dilakukan Seno mungkin saja adalah keinginan tokoh agar tidak hanya dikaitkan dengan satu karakter tertentu.

“Jadi apa maumu Talamariam?”

“Seperti yang lain-lain, aku juga ingin melepaskan diri. Apalagi aku bukan tokoh penting dalam Ramayana.” (Gumira, 2013: 336--337).

Mohon maaf sudah berani-beraninya menulis cerita, banyak cerdik pandai cerdik cendekia di muka bumi, yang mampu menulis lebih dari sekadar cerita. Tolong sampaikan agar cerita ini tidak usah dibaca, karena membuang waktu, pikiran, dan tenaga (Gumira, 2013: 443).

Maneka dan Satya adalah dua pengembara yang mencari Kitab Omong Kosong. Maneka adalah seorang pelacur yang memiliki rajah kuda putih di punggungnya. Rajah kuda ini yang membawa penderitaan bagi Maneka karena diasosiasikan sebagai persembahan kuda yang membawa bencana. Ini dilakukan Seno untuk menunjukkan bahwa terkadang tradisi yang dipercaya masyarakat membuatnya terkekang, padahal mungkin saja itu berasal dari kisah yang entah benar atau entah tidak, dan Seno member peluang untuk mengubah hal tersebut jika masyarakatnya ingin.

Inovasi terbesar yang dilakukan Seno dalam novel ini adalah pesan-pesan filosofis yang disampaikannya, di antaranya 1) bahwa pengetahuan adalah kesepakatan ilmuwan, kebenarannya berlaku hanya pada saat disepakati, ketika kesepakatan baru dibuat, kebenaran lama bergeser, ini persis yang dikatakan Thomas Kuhn, bahwa paradigma berkembang setiap saat, yang benar saat ini, belum tentu benar di masa mendatang, dan ini yang dilakukan Seno dengan mendekonstruksi tokoh Rama yang diagung-agungkan dalam masyarakat, 2) bahwa dunia ini bergantung dari makna. Makna menjadi kesegalaan dalam kemanusiaan, jadi hidup bergantung daricara seseorang memaknai hidup.

PENUTUP

Seno Gumira Ajidarma melalui novel *Kitab Omong Kosong* menolak adanya manusia titisan dewa. Rama yang dianggap titisan Wisnu pun melakukan kesalahan dengan meragukan kesucian Sinta. Lantas apa bedanya manusia dengan dewa, jika sama-sama melakukan kesalahan? Hanuman yang memilih selibat, juga diragukan benarkah dia selibat setelah pertemuannya dengan pengemis. Akan tetapi, Hanuman tetap dianggap sebagai tokoh paling agung dalam Kitab Omong Kosong karena telah menyelamatkan peradaban manusia. Mungkin Seno mengaitkannya dengan teori Charles Darwin yang menyatakan bahwa manusia pertama adalah monyet, dan Hanuman adalah seekor kera dengan kulit putih. Rahwana karena takdir hidupnya adalah jahat, maka misi tersebut tetap diembannya hingga kini. Namun dia ditampilkan memiliki sisi yang baik sebagai laki-laki dalam pergaulannya dengan perempuan sehingga dia disukai ban-